

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Karakter

a. Makna Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang terus-menerus dialami manusia baik pada usia anak-anak maupun sampai ujung usia. Pendidikan dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja untuk memajukan kesempurnaan hidup. Sagala dalam Srijayanti, dkk (2014) “pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku anak didik, agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dalam lingkungan alam sekitar dimana individu berada”. Peserta didik dimanapun berada harus bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Peserta didik harus mampu mengikuti perkembangan zaman supaya menjadi individu yang semakin maju sehingga dapat menjadi generasi anak bangsa yang berkemajuan.

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk memberikan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan kepada generasi selanjutnya. Pandangan Jalil (2012: 178) mengartikan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku individu atau kelompok melalui

pengajaran dan latihan. Kegiatan pengajaran dan latihan di sekolah dasar dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan kegiatan pengajaran dan latihan di lingkungan keluarga dilakukan oleh seluruh anggota keluarga meliputi orang tua dan anak-anak. Pengajaran dan latihan yang baik dapat menjadi pembiasaan yang baik pula bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan mengarahkan kita untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas individu yang berkemajuan dalam kehidupan.

Berdasarkan penjelasan makna pendidikan dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk meningkatkan kualitas diri baik di lingkungan keluarga, sosial, dan sekolah. Pendidikan sangat diperlukan oleh individu dalam mengambil keputusan yang berdampak baik baginya dalam kehidupan. Pendidikan tidak dapat berjalan maksimal jika tidak diimbangi dengan usaha dan kerja keras.

b. Makna Karakter

Setiap individu atau kelompok memiliki karakter yang berbeda-beda. Individu atau kelompok yang mempunyai karakter baik dapat membuat keputusan dan bertanggungjawab terhadap tindakannya sebagai nilai-nilai perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan Salahudin dan Alkrienciehie (2013: 42) mengemukakan bahwa “karakter merupakan ciri khas seseorang atau

sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan”. Karakter dapat disebut juga kepribadian seseorang yang dapat dilihat dari cara bertutur kata, bersikap, dan bertindak dalam situasi atau kondisi apapun. Karakter individu dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor dalam diri, faktor lingkungan berpengaruh sebab telah menjadi pembiasaan yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari individu dan faktor dalam diri berpengaruh karena adanya keinginan atau perubahan pada diri individu tersebut.

Karakter dapat menjadi ciri khas individu atau kelompok itu sendiri. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bertindak maupun bersikap. Seseorang yang bertindak dengan sikap yang baik akan memiliki hal-hal yang baik pula bagi dirinya. Linckona dalam Hidayati (2016: 59) menyatakan bahwa “karakter merupakan kepemilikan terhadap hal-hal yang baik”. Makna karakter dari pendapat ahli tersebut adalah hal-hal yang baik berhubungan dengan kepemilikan berupa proses, perbuatan, dan cara memiliki. Proses individu untuk mempunyai karakter yang baik harus diimbangi dengan perbuatan yang baik, apapun yang dikehendaki individu tersebut juga di dapatkan dengan cara yang baik.

Berdasarkan pengertian makna karakter dapat disimpulkan bahwa makna karakter adalah ciri khas yang membedakan seseorang dengan seseorang yang lainnya. Karakter seseorang ini yang

mempengaruhi setiap perilaku atau tindakan dalam segala aktivitas. Karakter yang baik harus dipertahankan sedangkan karakter yang buruk dapat diperbaiki secara bertahap dengan cara dan usaha dari dalam diri ataupun dari faktor luar.

c. Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dimulai sejak dalam kandungan atau dimulai sejak dini, karena karakter seseorang akan lebih mudah dibentuk dan dikembangkan. Pendidikan karakter yang paling utama adalah di lingkungan keluarga. Keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak-anaknya. Orang tua hendaknya sebagai contoh atau teladan bagi anak-anaknya dalam pembentukan karakter di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pengertian pendidikan karakter disebut juga pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moral manusia yang disadari dan dilakukan dalam kehidupan nyata yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter selain dari keluarga dapat pula diperoleh di lingkungan sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan serta meningkatkan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan peserta didik. Tujuan pendidikan karakter di sekolah khususnya sekolah dasar untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik terutama di lingkungan sekolah. Samani dan Hariyanto (2012: 45) menyatakan

bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan supaya peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk memberikan keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah suatu yang *urgent* dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan lulusan yang berkarakter unggul. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Usaha sekolah untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter harus dilakukan bersama oleh pendidik, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah. Hidayati (2016: 9) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan. Komponen pengetahuan dapat meliputi sikap, metode, dan aktivitas (guru dan peserta didik) dalam tindakan menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter.

Berdasarkan penjelasan pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan

dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, antar sesama manusia, dan lingkungannya. Penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan tetapi perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan dalam lingkungan peserta didik. Sekolah tingkat dasar dapat menerapkan pembudayaan dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik melalui pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah.

2. Efikasi Diri

Teori efikasi diri disebut juga teori kognisi sosial atau teori pembelajaran sosial. Nuzulia dalam Efendi (2013: 62) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang melalui tindakan dalam melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sinulingga (2016: 52) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan dalam diri seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan mengenai efikasi diri atau *self efficacy* adalah keyakinan pada diri peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas atau mengatasi situasi untuk mencapai tujuan tertentu. Keyakinan tersebut menentukan cita-cita dan mendorong peserta didik untuk mencari solusi sehingga menghasilkan prestasi. Efikasi diri menentukan keyakinan peserta didik untuk merasa,

berpikir, dan memotivasi dirinya dalam berkelakuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Efikasi diri memimpin individu untuk menentukan cita-cita ketika masalah-masalah muncul, perasaan efikasi diri yang kuat mendorong seseorang untuk tetap tenang dan mencari solusi sehingga usahanya dapat menghasilkan prestasi. Efikasi diri peserta didik juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran dikelas ataupun diluar kelas dan pengalaman yang diperoleh peserta didik juga dapat mempengaruhi dirinya. Fattah (2017: 59) menyebutkan sumber keyakinan efikasi diri didapat melalui empat cara yaitu sebagai berikut:

“Pertama, pengalaman terdahulu (*prior experience*) yaitu pengalaman terdahulu yang sukses akan terjadi berulang-ulang. Kedua, model perilaku (*behavior models*) yaitu pembelajaran melalui pengamatan secara langsung. Ketiga, persuasi dari orang lain (*persuasion from others*) yaitu persuasi sosial seperti diskusi yang persuasif dan balikan kinerja yang spesifik. Keempat, penilaian keadaan fisik atau emosi (*assessment of physical/emotional state*) yaitu penilaian terhadap status psikologis yang dimiliki.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri peserta didik bersumber pada pengalaman, perilaku, persuasi dari orang lain, dan penilaian keadaan fisik. Pengalaman terdahulu dipandang mampu membuat efikasi diri peserta didik menjadi lebih kuat dalam menghadapi suatu tugas, model perilaku melalui pembelajaran secara langsung yang akan membuat peserta didik merasakan langsung dan memperkirakan tindakan yang akan diperbuat dalam menyelesaikan tugas, persuasi dari orang lain melalui diskusi yang mendorong peserta didik melakukan timbal balik pada suatu

tindakan, dan penilaian keadaan fisik atau emosi yang merupakan kesadaran pada diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan emosional dan fisik serta dapat mengurangi tingkat stres. Empat sumber tersebut jika sudah ada pada diri peserta didik maka dapat mengambil keputusan atau tindakan yang baik sesuai dengan tujuan untuk mencapai prestasi. Efikasi diri menunjukkan sekuat apa individu dapat bertahan saat menghadapi kesulitan yang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan dalam suatu tugas tertentu.

Setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda. Kehadiran orang lain khususnya saingan dalam situasi yang berbeda dalam keadaan tertentu mempengaruhi fisiologis dan emosional individu. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi dibandingkan dengan individu yang memiliki efikasi diri yang rendah. Chemers dalam Rustika (2012: 18) menyatakan bahwa efikasi diri memiliki hubungan dengan prestasi dan penyesuaian diri peserta didik. Peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi dapat menetapkan tujuan yang tinggi dan secara sadar memilih tugas yang sulit, pribadi berkembang dan menyukai tantangan dan memiliki motivasi yang tinggi.

Efikasi diri peserta didik yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang tinggi pula, sedangkan peserta didik yang efikasi dirinya rendah menghasilkan prestasi yang rendah. Bandura dalam Santrock, John. W (2008: 523) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan faktor

yang sangat mempengaruhi prestasi peserta didik. Efikasi diri peserta didik yang tinggi dalam menghadapi tugas yang sulit, lebih mempunyai motivasi untuk mencari tahu penyelesaiannya dalam hal ini tidak mudah menyerah, sedangkan peserta didik yang efikasi dirinya rendah lebih mudah putus asa dalam menghadapi tugas yang sulit.

Peningkatan efikasi diri peserta didik dalam pembelajaran selain menggunakan metode pembelajaran yang inovatif juga memerlukan strategi yang tepat. Stipek dalam Santrock (2008: 525) menyebutkan beberapa strategi untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik yaitu:

“Pertama, ajarkan strategi spesifik. Ajari murid strategi tertentu, seperti menyusun garis besar dan ringkasan. Kedua, bimbing murid dalam menentukan tujuan. Bantu mereka membuat tujuan jangka pendek setelah mereka membuat tujuan jangka panjang. Ketiga, pertimbangan mastery. Beri imbalan pada kinerja murid terhadap penguasaan materi. Keempat, kombinasi strategi training dengan tujuan. Kelima, sediakan dukungan bagi murid. Keenam, pastikan agar murid tidak terlalu semangat atau terlalu cemas. Ketujuh, beri contoh positif dari orang dewasa dan teman.”

Strategi efikasi diri menurut pendapat ahli tersebut dapat menjadi langkah untuk diterapkan dalam pembelajaran dikelas. Strategi tersebut jika diterapkan dengan baik akan meningkatkan efikasi diri peserta didik yang rendah, sehingga peserta didik dapat mengatasi atau menyelesaikan tugas dengan baik. Efikasi diri yang tinggi membantu peserta didik untuk menentukan dan mencapai tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Peserta didik yang

memiliki efikasi diri tinggi akan mempunyai semangat dan motivasi untuk mencari tahu bila dihadapkan dengan persoalan yang menantang. Orang-orang terdekat misalnya teman sebaya juga mempengaruhi efikasi diri peserta didik khususnya dikelas, jika temannya ada yang berhasil menyelesaikan tugas dengan benar, peserta didik yang lain dapat termotivasi dan guru juga berperan untuk memberikan dorongan dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik.

Efikasi diri mempunyai tiga definisi operasional, berdasarkan Fattah (2017: 88) tiga definisi operasional tersebut yaitu besarnya (*magnitude*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalitas (*generality*). Pertama, dimensi besarnya (*magnitude*) berkaitan dengan tingkah laku dalam menghadapi suatu tugas. Kedua, dimensi kekuatan (*strength*) berkaitan dengan tingkat kekuatan dan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Ketiga, dimensi generalitas (*generality*) yang berkaitan dengan keyakinan akan kemampuan individu dalam menghadapi tugas bidang tertentu.

Tingkat efikasi diri seseorang dapat ditandai dengan seberapa besar seseorang dapat memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi dan dapat pula dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Bandura dalam Efendi (2013: 62) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi efikasi diri salah satunya adalah faktor budaya melalui nilai, kepercayaan, dan proses pengaturan diri. Nilai dapat dijadikan penentu dan acuan seseorang dalam bertindak laku supaya tingkah

lakunya tidak menyimpang dari norma yang berlaku, kepercayaan dapat diartikan sebagai suatu sikap yang ditunjukkan seseorang bahwa dirinya telah mencapai kebenaran, proses pengaturan diri merupakan proses individu dalam mengatur pencapaian melalui tindakan untuk mencapai prestasi. Fattah (2017: 88) menyebutkan indikator efikasi diri, yaitu sebagai berikut:

“1)Besarnya (*magnitude*) dengan elemen: kesulitan kerja, kemampuan menyelesaikan tugas mulai dari yang sederhana hingga yang sulit. 2)Kekuatan (*strength*) dengan elemen: kuatnya keyakinan, kemampuan yang dimiliki. 3)Generalitas (*generality*) dengan elemen: kemampuan menyelesaikan tugas dalam situasi tertentu”.

Indikator efikasi diri diatas dapat digunakan untuk mengetahui efikasi diri peserta didik dalam pembelajaran yaitu kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam menghadapi suatu tugas tertentu, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dari yang sederhana sampai yang kompleks, keyakinan peserta didik dalam menghadapi tugas, kemampuan peserta didik, dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dalam situasi tertentu yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki individu, terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku, untuk mampu mencapai tujuan tertentu, dan mampu melalui hambatan disituasi tertentu sampai berhasil.

3. Prestasi belajar

Prestasi adalah sesuatu yang diraih seseorang dalam suatu keinginan atau tugas tertentu. Pandangan Arifin (2013, 12) mengemukakan bahwa kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Prestasi adalah hasil usaha yang dikerjakan secara individu atau kelompok dalam mencari suatu pemecahan masalah. Hasil usaha tersebut dapat membuahkan hasil yang maksimal jika dikerjakan dengan usaha yang maksimal juga melalui belajar.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam rangka memperoleh atau memperbaiki sesuatu. Suyono dan Hariyanto (2014: 9) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap dan kepribadian. Slameto dalam Fauzi (2016: 45) menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Hamalik (2011: 29) menyatakan bahwa belajar bukan suatu tujuan melainkan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru secara keseluruhan untuk mencapai tujuan.

Prestasi belajar merupakan bukti yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan proses belajar. Mulyasa (2013: 189) menjelaskan

bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Setiap peserta didik yang menjalankan proses belajar pasti menginginkan prestasi yang baik dalam belajar. Prestasi ini sering di identikkan dengan nilai yang berupa angka atau simbol yang dicapai dalam waktu tertentu. Semakin tinggi nilai yang dicapai maka semakin tinggi prestasi belajarnya, sebaliknya jika nilai yang diperoleh belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum maka prestasi belajarnya masih rendah.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum ditunjukkan dengan nilai tes atau angka. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi belajar kurang memuaskan jika seseorang belum memenuhi target dalam kriteria tersebut. Pencapaian prestasi belajar yang setinggi-tingginya membutuhkan usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik oleh guru sebagai pengajar, maupun peserta didik sebagai pelajar.

Pencapaian prestasi belajar yang memuaskan tidak dengan cara yang mudah, tetapi membutuhkan usaha untuk memperoleh sebuah prestasi belajar. Usaha individu dalam mendapatkan prestasi belajar yang maksimal memerlukan perubahan tingkah laku yang diperoleh dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Setiap peserta didik memang mempunyai prestasi belajar yang berbeda-beda. Perbedaan individu inilah yang menyebabkan perubahan tingkah laku belajar dikalangan peserta didik, sehingga prestasi belajarpun berbeda. Perubahan tingkah laku tersebut berasal dalam diri peserta didik ataupun dari luar diri peserta didik yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dalam diri maupun dari luar diri individu. Ahmadi dan Supriyono (2013: 138) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

“Pertama, faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh misalnya penglihatan, pendengaran, dan sebagainya. Kedua, faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh meliputi faktor intelektual dan faktor non-intelektif. Ketiga, faktor kematangan fisik maupun psikis meliputi faktor sosial, faktor budaya, dan faktor lingkungan fisik. Keempat, faktor lingkungan spiritual atau keamanan.”

Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Mulyasa (2013: 190) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari bahan atau materi yang dipelajari, lingkungan, faktor instrumental, dan kondisi peserta didik. Faktor bahan atau materi yang didapatkan dengan tingkat kesulitan tertentu menentukan keberhasilan prestasi belajar peserta didik, faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik dan sosial, misalnya belajar di ruangan yang kurang sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan berbeda pada pembelajaran yang dilakukan di

ruangan dengan sirkulasi yang baik. Faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru serta faktor kondisi peserta didik antara lain kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat menjadi penghambat atau pendorong bagi peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik yang memiliki kemampuan baik dalam dirinya jika dari lingkungan tidak didukung dengan baik maka akan menjadi penghambat bagi prestasi belajarnya, sedangkan peserta didik yang tidak memiliki kemampuan baik dalam dirinya namun lingkungan mendukungnya, ketercapaian prestasi belajar belum dikatakan maksimal. Hal ini menyatakan bahwa faktor internal dan faktor eksternal harus berjalan beriringan supaya prestasi belajar peserta didik dapat terpenuhi bahkan melebihi pada kriteria ketuntasan minimum. Berdasarkan pengertian prestasi belajar dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar yaitu suatu pencapaian yang diperoleh seseorang dalam melakukan tugas atau tujuan tertentu sebagai hasil dari usaha yang dilakukannya.

4. Pembelajaran *Team Quiz*

a. Pengertian Pembelajaran *Team Quiz*

Team Quiz adalah salah satu tipe dari *Active Learning* yang merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik dituntut untuk selalu aktif. Peserta didik harus aktif dan percaya diri dalam hal menyampaikan pendapat ataupun memecahkan masalah yang

berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan. Materi yang ada dapat pula dikaitkan dengan persoalan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pembelajaran *team quiz* ini merupakan pembelajaran dalam bentuk tim yang dibuat secara heterogen oleh pendidik sebanyak tiga tim. Silberman dalam Kusumawati (2017: 28) mengungkapkan bahwa *team quiz* merupakan pembelajaran aktif yang membagi peserta didik menjadi tiga tim. Pembelajaran aktif tipe *team quiz* ini peserta didik bersama dengan timnya mempelajari materi dalam lembaran kerja, mendiskusikan materi, saling memberikan arahan, saling memberi pertanyaan dan jawaban. Peserta didik juga tidak hanya sekedar mendengarkan informasi dari pendidik, akan tetapi juga melihat pendidik melakukan uji coba secara langsung.

Pelaksanaan pembelajaran *team quiz* harus dipandu dan diarahkan oleh pendidik supaya jalannya kuis dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ibrahim (2018: 182) mendefinisikan *team quiz* merupakan “suatu pembelajaran dimana masing-masing kelompok secara bergantian menjadi pemandu kuis dengan menyiapkan soal kuis jawaban singkat dan kelompok lain memeriksa catatannya.” Pembelajaran *team quiz* ini berfungsi menghidupkan suasana belajar lebih menyenangkan, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik melalui tanya jawab menurut pendapat timnya tersebut. Peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat terbantu memahami

materi pelajaran melalui cara yang menyenangkan dan tidak membosankan. Penjelasan pembelajaran *team quiz* dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran *team quiz* merupakan pembelajaran dalam bentuk kuis yang dilaksanakan pada kelompok besar atau kecil yang membagi peserta didik menjadi 3 kelompok secara heterogen yang dipimpin oleh ketua kelompok dengan arahan dan bimbingan dari guru.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Team Quiz*

Marno dan Idris (2017) menyatakan bahwa pembelajaran *team quiz* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pilihlah topik yang dapat disampaikan dalam tiga segmen.
- 2) Bagi peserta didik menjadi 3 tim.
- 3) Jelaskan format sesi yang akan disampaikan dan mulailah penyampaian materi. Batasi hingga 10 menit.
- 4) Mintalah tim A untuk membuat kuis jawaban ringkas, sementara tim B dan C mereview catatan mereka.
- 5) Tim A memberi pertanyaan pada tim B, apabila tidak bisa pertanyaan pindah ke tim C.
- 6) Tim A mengajukan pertanyaan ke tim C, apabila tidak bisa pertanyaan pindah ke tim B.
- 7) Lanjutkan penyampaian materi segmen kedua dan tunjuk tim B sebagai pemandu kuis.

- 8) Setelah tim B selesai, lanjutkan penyampaian materi dan tunjuk tim C sebagai pemandu kuis.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa didalam pembelajaran *team quiz* guru perlu lebih bervariasi dalam penggunaannya. Pendidik dalam proses belajar harus membimbing dan mengendalikan suasana agar menyenangkan bagi peserta didik. Arah dan motivasi dari pendidik kepada peserta didik baik dalam tim ataupun individu juga dibutuhkan pada jalannya pembelajaran melalui pembelajaran *team quiz* supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Team Quiz*

Pembelajaran di kelas maupun di luar kelas tidak ada yang sempurna, masing-masing pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan salah satunya yaitu pembelajaran *team quiz*. Sanjaya dalam Ibrahim (2018: 184) pembelajaran *team quiz* mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, adapun kelebihannya antara lain: peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada pendidik akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan, dapat membantu anak untuk merespon orang lain, dan menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata. Kekurangannya antara lain: suasana pembelajaran yang leluasa jika keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari

tidak akan tercapai, penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian secara individu apabila pendidik tidak jeli dalam pelaksanaannya, dan mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang. Kelebihan dari pembelajaran *team quiz* diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri dan prestasi belajar peserta didik dan kekurangan pembelajaran *team quiz* diharapkan tidak menjadi penghambat yang dapat mempengaruhi pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan penelusuran pustaka berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang dijadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan, sehingga dalam penulisan penelitian ini didasarkan pada sumber kajian yang benar-benar relevan. Berikut ini yang menjadi dasar kajian relevan oleh penulis:

1. Devi Kurniawati dengan judul penelitian “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar Peserta didik Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Srandakan”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar peserta didik kelas V SD negeri se-Kecamatan Srandakan Bantul Yogyakarta TA 2015/2016. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *Pearson Correlation* pada SPSS sebesar 0,706 dan nilai $p < 0,05$ sehingga hubungan dapat dinyatakan positif dan signifikan.

2. Jani Natasari Sinulingga dengan judul penelitian “Kepribadian dan Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepribadian dengan motivasi belajar peserta didik, terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi belajar peserta didik, dan terdapat hubungan antara kepribadian dan efikasi diri secara bersama-sama dengan motivasi belajar.
3. Aulia Rohmawati dengan judul penelitian “Penerapan Metode *Quiz Team* pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Sumpah Pemuda untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas VG Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *quiz team* pada materi sumpah pemuda mata pelajaran IPS kelas V dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan kenaikan sebesar 83% dan peserta didik sangat antusias dalam kegiatan pembelajaran.
4. Naniek Kusumawati dengan judul penelitian “Penerapan Metode *Active Learning Tipe Team Quiz* untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya dan Kreativitas Peserta didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN Ronowijayan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase sebelum dilakukan tingkat keaktifan bertanya peserta didik 36% dan kreativitas belajar peserta didik 32%, sampai dengan siklus II yang mengalami peningkatan dengan presentase tingkat keaktifan bertanya peserta didik 84% dan kreativitas belajar peserta didik 76% dengan demikian telah

mencapai kriteria keberhasilan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *quiz team* mampu meningkatkan aktivitas bertanya peserta didik dan kreatifitas peserta didik pada pembelajaran IPA pada peserta didik kelas V SDN Ronowijayan tahun pelajaran 2016/2017.

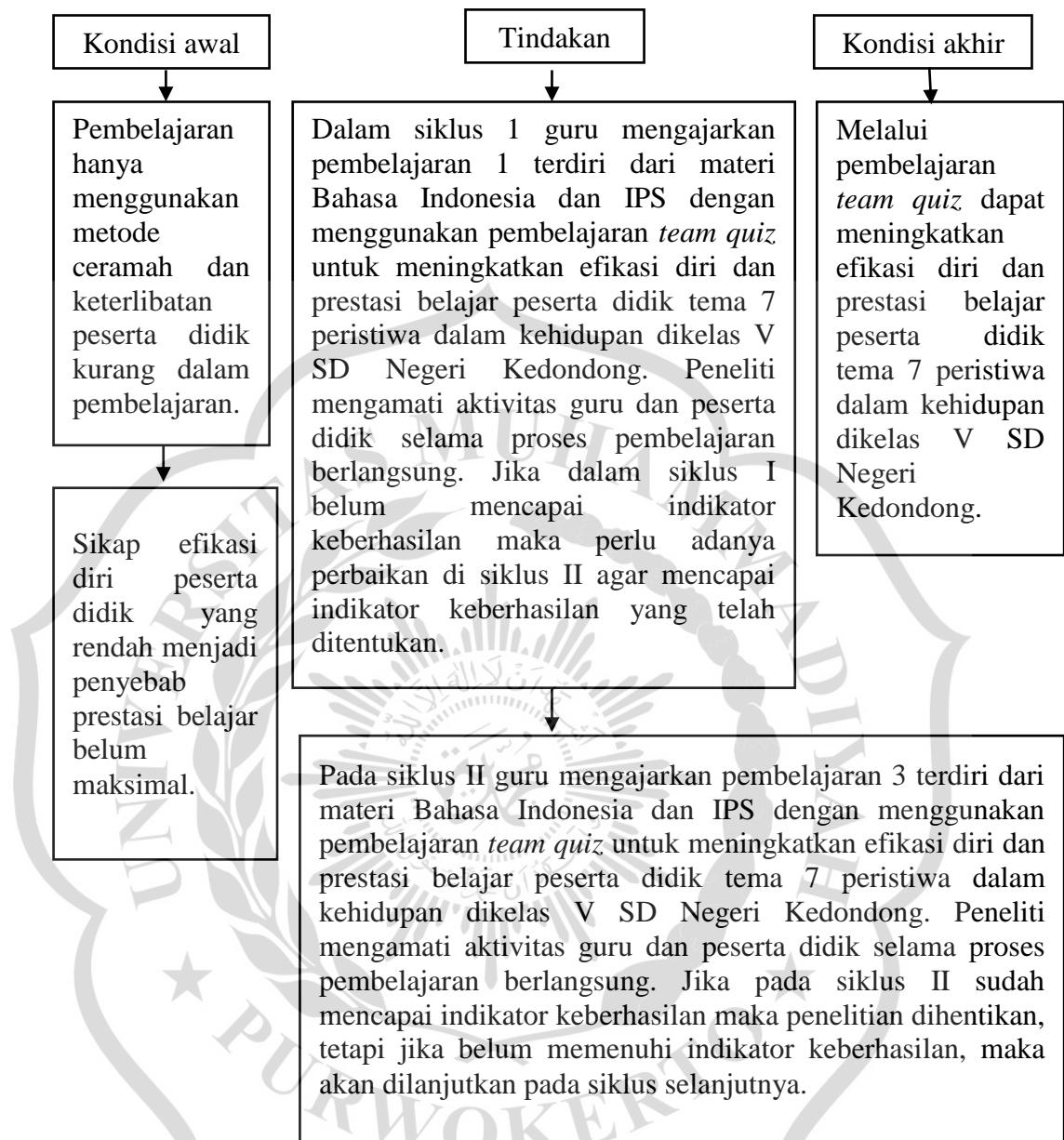
5. Sara Katz dengan judul penelitian “*Enhancing Self-Efficacy of Elementary School Students to Learn Mathematics*”. Hasil penelitian menghasilkan peningkatan prestasi matematika peserta didik dan profesional guru matematika.
6. Rahmah Johar, Eka Junita, dan Saminan dengan judul penelitian “*Students Mathematical Communication Ability and Self Efficacy Using Team Quiz Learning Model*”. Hasil penelitian, diketahui bahwa:
 - a. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis peserta didik pada kelas model pembelajaran *team quiz* lebih baik daripada peserta didik pada kelas konvensional.
 - b. Peningkatan *self efficacy* peserta didik pada kelas model pembelajaran *team quiz* lebih baik daripada kelas konvensional.
 - c. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan level peserta didik terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

- d. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan level peserta didik terhadap peningkatan *self efficacy* peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Latar belakang masalah serta mengacu pada kajian pustaka yang telah penulis kemukakan dapat disusun suatu kerangka pikir guna menghasilkan hipotesis. Objek permasalahan yang menjadi dasar dalam kerangka pemikiran ini adalah efikasi diri dan prestasi belajar peserta didik yang rendah. Permasalahan yang ditemui pada saat observasi dikelas V SD Negeri Kedondong yaitu saat pembelajaran berlangsung peserta didik tidak yakin dan malu untuk mengemukakan pendapatnya apalagi diperintah guru untuk berbicara di depan kelas, padahal peserta didik tersebut sebenarnya bisa menjawabnya dengan benar.

Peserta didik juga kurang yakin dengan kemampuannya sendiri yang kerap kali ditemukan oleh guru baik ketika diberikan tugas individu maupun ulangan. Sikap efikasi diri peserta didik yang rendah menjadi salah satu penyebab prestasi belajar belum maksimal. Penerapan pembelajaran *team quiz* diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri dan prestasi belajar peserta didik dikelas V SD Negeri Kedondong. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir diatas, maka dalam penelitian tindakan ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Efikasi diri peserta didik dapat meningkat di kelas V SD Negeri Kedondong pada tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan melalui pembelajaran *Team Quiz*.
2. Prestasi belajar peserta didik dapat meningkat di kelas V SD Negeri Kedondong pada tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan melalui pembelajaran *Team Quiz*.

